



Pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Perbandingan pada Santriwati MTs

Dewi Mardianti Asyhaer^{1*}, Amrullah¹, Nourma Pramestie Wulandari¹, Ketut Sarjana¹

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan MIPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5iSpecialIssue.3676>

Received: 03 Maret 2023

Revised: 07 Mei 2023

Accepted: 15 Mei 2023

Abstract: Self-regulated learning emphasizes the ability to coordinate and control oneself, especially when completing tasks. The application of self-regulated learning has an important meaning in learning to improve students' problem-solving abilities. This study aims to obtain the effect of self-regulated learning on comparative problem-solving abilities in class VII female students at MTs Nurul Islam Sekarbela for the 2022/2023 school year. The type of research used in this research is quantitative research with ex-post facto research methods. The data analysis used is inferential statistical analysis. The results of the regression coefficient obtained $t_{hitung} = 3,925 > t_{tabel} = 2,045$, so there is a significant effect of self-regulated learning on problem solving abilities. The results of simple linear regression analysis obtained the regression equation $\hat{Y} = 5,786 + 0,812X$. The results of the correlation analysis showed a correlation coefficient of 0.589 which indicated that there was a positive relationship between self-regulated learning and problem-solving abilities. The coefficient of determination refers to the number 0.347, which means that the effect of self-regulated learning on problem solving abilities is 34.7%. It can be concluded that self-regulated learning has a significant effect on problem-solving abilities compared to class VII female students at MTs Nurul Islam Sekarbela in the 2022/2023 academic year. The higher the self-regulated learning ability of female students, the higher or increased the problem-solving abilities of female students will also be.

Keywords: Self-Regulated Learning, Problem Solving, Troubleshooting Capability, Proportion.

Abstrak: *Self-regulated learning* menekankan pada kemampuan untuk mengkoordinasikan dan mengontrol diri sendiri, terutama saat menyelesaikan tugas. Penerapan *self-regulated learning* memiliki arti yang penting dalam pembelajaran untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengaruh *self-regulated learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah perbandingan pada santriwati kelas VII MTs Nurul Islam Sekarbela tahun ajaran 2022/2023. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *ex-post facto*. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistika inferensial. Hasil koefisien regresi diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,925 > t_{tabel} = 2,045$, maka terdapat pengaruh yang signifikan dari *self-regulated learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah. Hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 5,786 + 0,812X$. Hasil analisis korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,589 yang menunjukkan ada hubungan positif antara *self-regulated learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah. Koefisien determinasi menunjuk pada angka 0,347 yang berarti pengaruh *self-regulated learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah sebesar 34,7%. Dapat disimpulkan *self-regulated learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah perbandingan santriwati kelas VII MTs Nurul Islam Sekarbela tahun ajaran 2022/2023. Semakin tinggi kemampuan *self-regulated learning* santriwati maka kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki santriwati juga akan semakin tinggi atau meningkat.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, Pemecahan masalah, Kemampuan Pemecahan Masalah, Perbandingan.

PENDAHULUAN

Standar utama dalam pembelajaran matematika yang termuat dalam NCTM (2000) yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*), serta kemampuan representasi (*representation*). Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan usaha nyata dalam rangka mencari jalan keluar atau ide berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai (Roebiyanto & Harmini, 2017).

Kurikulum 2013 menuntut pengembangan kemampuan yang sesuai dengan zaman, sehingga kemampuan tersebut harus ditingkatkan menuju *high order thinking* dengan salah satu kemampuan *high order thinking* yaitu mampu memecahkan masalah (Ripai & Sutarna, 2019). Namun fakta di lapangan menunjukkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik di Indonesia tergolong rendah yang dapat dibuktikan dari hasil studi TIMSS (Nugraha & Basuki, 2021).

Hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika kelas VII MTs Nurul Islam Sekarbela mengungkapkan bahwa masih banyak santriwati yang belum mampu mengerjakan soal non-rutin seperti soal cerita karena sudah terbiasa dengan soal rutin atau masalah rutin yang biasa diberikan guru setelah mempelajari konsep tertentu. Selain itu, dalam mengerjakan soal cerita masih ada santriwati yang tidak menuliskan informasi pada soal dan langsung menuju proses penyelesaian.

Santriwati juga masih merasa bingung dalam memahami maksud yang terkandung dalam soal cerita dan kesulitan untuk menyatakan model matematika dari soal cerita tersebut. Hal ini sejalan dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melihat cara santriwati dalam mengerjakan soal pada materi bilangan yang diberikan guru, ditemukan bahwa santriwati masih keliru dan kurang dalam menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal, terutama langkah-langkah atau tahapan pemecahan masalah Polya yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali.

Perbandingan merupakan mata pelajaran matematika di kelas VII SMP/MTs yang memiliki kaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Secara umum pertanyaan dalam materi ini berbentuk pertanyaan deskriptif yang dapat dijadikan soal numerasi yang termasuk asesmen kompetensi minimum (AKM). Stimulus yang digunakan untuk soal AKM numerasi dapat mengandung angka, pola, atau gambar yang mengandung informasi matematik dengan data yang

disajikan harus terkait dengan kehidupan sehari-hari (Sani, 2021).

Hal tersebut mengakibatkan hampir semua peserta didik merasa kesulitan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan topik perbandingan. Ketika menyelesaikan suatu permasalahan, peserta didik dihadapkan oleh berbagai kesulitan seperti kesulitan membaca dan mengartikan simbol pada soal, serta kesulitan dalam memahami makna dari soal (Padian, Subarinah, Tyaningsih, & Soeprianto, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan dkk (2022) menunjukkan bahwa tingkat kesulitan peserta didik kelas VII dalam menyelesaikan soal cerita pada materi perbandingan memiliki kriteria tinggi. Kesulitan yang peserta didik hadapi ini menyebabkan kemampuan menyelesaikan soal cerita peserta didik pada materi perbandingan kelas VII tergolong rendah terutama yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai (Ramdan, Prayitno, Turmuzi, & Baidowi, 2022).

Hasil observasi yang juga dilakukan di salah satu kelas VII MTs Nurul Islam Sekarbela memperlihatkan bahwa masih ada santriwati yang berada di luar kelas saat jam pelajaran hendaklah sudah dimulai. Bahkan ketika sebelumnya diberikan tugas untuk mengerjakan soal, beberapa santriwati belum menyelesaikan tugas yang diberikan sampai jam pelajaran matematika yang kedua dimulai. Selain itu, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada tiga santriwati dan diperoleh informasi bahwa santriwati masih kurang dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, kurang memiliki inisiatif belajar secara mandiri, dan kurang manajemen waktu dalam belajar. Berdasarkan karakteristik permasalahan tersebut, diperlukan *self-regulated learning* agar santriwati dapat mengelola pembelajaran dengan baik.

Supraptini (2022) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai kemauan dan kemampuan seorang individu untuk belajar secara mandiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk menentukan tujuan belajar, metode pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Penerapan *self-regulated learning* memiliki arti yang penting dalam pembelajaran untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zamnah (2017) yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan *self-regulated learning* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik tinggi. Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Sholiha, Kurniati, Tyaningsih, dan Prayitno (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-regulated learning* dan hasil belajar peserta didik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *ex-post facto* yaitu peneliti tidak memiliki kendali langsung terhadap variabel bebas karena fenomena tersebut sudah terjadi dan tidak dapat dimanipulasi (Sofiyana dkk, 2022). Adapun fenomena yang sudah terjadi dalam penelitian ini adalah *self-regulated learning* santriwati selama mempelajari materi perbandingan. Selanjutnya akan diteliti bagaimana pengaruh *self-regulated learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah santriwati pada materi tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII MTs Nurul Islam Sekarbela pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Populasi penelitian ini adalah seluruh santriwati kelas VII MTs Nurul Islam Sekarbela tahun ajaran 2022/2023 dengan sampel penelitian yaitu kelas VII C sebanyak 31 santriwati dengan teknik *cluster random sampling*, yang mana normalitas dan homogenitas populasi diuji terlebih dahulu.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes kemampuan pemecahan masalah. Instrumen angket berupa 26 pernyataan *self-regulated learning*, sedangkan tes kemampuan pemecahan masalah berupa 2 soal cerita pada materi perbandingan. Kemudian dilakukan uji validitas pada instrumen penelitian dengan penilaian yang dilakukan oleh dua dosen Pendidikan Matematika FKIP UNRAM dan satu guru MTs Nurul Islam Sekarbela lalu dihitung dengan rumus indeks validitas oleh Aiken. Kemudian dilakukan uji reliabilitas menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach* untuk menggambarkan sejauh mana hasil pengukuran relatif konsisten ketika pengukuran diulangi dua kali atau lebih

Selanjutnya dilakukan teknik analisis data menggunakan statistik inferensial untuk melakukan pengujian hipotesis dan menjawab rumusan masalah yang diajukan. Uji asumsi prasyarat dilakukan terlebih dahulu untuk keperluan uji hipotesis kemudian dilakukan uji regresi linear sederhana dan uji determinasi untuk mengetahui besar pengaruh *self-regulated learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang diolah merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes angket *self-regulated learning* dan soal kemampuan pemecahan masalah. Instrumen penelitian divalidasi oleh validator ahli yaitu dua orang dosen matematika FKIP Universitas Mataram dan satu guru MTs Nurul Islam Sekarbela. Hasil validasi oleh ahli dihitung menggunakan rumus indeks oleh Aiken dan

didapatkan bahwa instrumen angket dan tes dinyatakan valid sehingga dapat digunakan untuk penelitian. Uji reliabilitas dilakukan pada angket *self-regulated learning* menunjukkan angka 0,673 sehingga angket *self-regulated learning* yang digunakan reliabel dengan tingkat reliabilitas tinggi. Kemudian data hasil penelitian dianalisis dengan bantuan *microsoft office excel 2007* dan program SPSS 25.

Analisis Data

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *microsoft office excel 2007* diperoleh nilai $|FT - FS|$ terbesar data *self-regulated learning* dan kemampuan pemecahan masalah berturut-turut adalah 0,133 dan 0,132 yang lebih kecil dari nilai tabel *Kolmogorov-Smirnov* 0,242, sehingga menunjukkan kedua data berdistribusi secara normal.

2. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 3,094 \leq \chi^2_{tabel} = 3,481$ yang berarti hasil data *self-regulated learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah santriwati kelas VII MTs Nurul Islam Sekarbela mempunyai varians yang sama.

3. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas dengan bantuan *microsoft office excel 2007* dan program SPSS 25 menunjukkan hasil yang sama yaitu memiliki nilai $F_{hitung} = 15,404$ yang lebih besar dari nilai $F_{tabel} = 4,14$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear antara *self-regulated learning* dengan kemampuan pemecahan masalah.

4. Uji Koefisien Regresi

Berikut hipotesis pengujian koefisien regresi dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

$H_0: \beta_0 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *self-regulated learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah perbandingan santriwati MTs)

$H_1: \beta_0 \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan dari *self-regulated learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah perbandingan pada santriwati MTs)

Hasil koefisien regresi diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,925$ dan $t_{tabel} = 2,045$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *self-regulated learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah perbandingan santriwati kelas VII MTs Nurul Islam Sekarbela tahun ajaran 2022/2023.

5. Analisis Regresi Linear Sederhana

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai konstanta a sebesar 5,786 dan b sebesar 0,812 sehingga diperoleh persamaan regresi yaitu:

$$\hat{Y} = 5,786 + 0,812X$$

Koefisien regresi variabel *self-regulated learning* (X) sebesar positif 0,812 menunjukkan bahwa jika *self-regulated learning* (X) mengalami kenaikan 1 unit maka kemampuan pemecahan masalah (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,812. Kemudian nilai koefisien regresi bernilai positif memiliki arti bahwa terdapat hubungan positif antara *self-regulated learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah.

6. Uji Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi (R) dilakukan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara *self-regulated learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah. Hasil uji koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,589 yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.589 ^a	.347	.324	11.058
a. Predictors: (Constant), SRL				
b. Dependent Variable: KPM				

7. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh *self-regulated learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan Tabel 1, nilai koefisien determinasi menunjuk pada angka 0,347 atau $R\ square = 0,347$ yang berarti pengaruh *self-regulated learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah sebesar 34,7% dengan 65,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar *self-regulated learning*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa *self-regulated learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah pada santriwati kelas VII MTs Nurul Islam Sekarbela. Hal ini dapat dilihat pada perhitungan uji t dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), diperoleh $t_{hitung} = 3,925 > t_{tabel} = 2,045$ maka H_1 diterima.

Hubungan *self-regulated learning* dengan kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat dari model persamaan regresi yang diperoleh yaitu $\hat{Y} = 5,786 + 0,812X$. Model persamaan regresi tersebut menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu unit. Nilai koefisien regresi bertanda positif menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi merupakan pertambahan dengan setiap *self-regulated learning* (X) bertambah satu unit, maka rata-rata kemampuan pemecahan masalah (Y) bertambah sebesar 0,812. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faakhirah, Bey, dan Fahinu (2022) bahwa *self-regulated learning* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Hasil analisis korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,589, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-regulated learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi perbandingan yang memiliki tingkat hubungan yang sedang. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu semakin tinggi kemampuan *self-regulated learning* santriwati maka kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki santriwati juga akan semakin tinggi atau meningkat. Sedangkan semakin rendah kemampuan *self-regulated learning* santriwati maka semakin rendah pula kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki santriwati. Didukung oleh penelitian Zamnah (2017) serta Sulistyani, Roza, dan Maimunah (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-regulated learning* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis, yang mana hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-regulated learning* peserta didik maka peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik.

Besar kontribusi kemampuan *self-regulated learning* dalam mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah adalah 34,7% yang didapatkan dari koefisien determinasi sebesar 0,347. Dengan demikian masih terdapat 65,3% variabel lain di luar *self-regulated learning* yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah santriwati, misalnya efikasi diri dan motivasi belajar. Hasil penelitian Refa dan Nurhayati (2022) menunjukkan besar kontribusi efikasi diri dalam mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah adalah 56,25%. Sedangkan hasil penelitian Lestari, Amrullah, Kurniati, dan Azmi (2022) menunjukkan motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah dengan kontribusi sebesar 15,7%.

Peranan *self-regulated learning* dalam kegiatan belajar sangat diperlukan karena merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah. Kurniawan (2022) mengemukakan bahwa individu dengan kemandirian akan menganggap masalah sebagai hal yang wajar dan sarana pendewasaan serta mampu menentukan pilihan untuk menghadapi masalah. Namun individu dengan kemandirian rendah akan menganggap masalah sebagai beban, terus merasa cemas dan tertekan apabila masalah tersebut belum terselesaikan.

Peserta didik dengan *self-regulated learning* yang baik juga akan terdorong untuk banyak belajar secara mandiri. Putera, Payadnya, dan Puspawati (2019) mengemukakan bahwa peserta didik yang memiliki kemandirian belajar akan mencari sumber belajar selain yang diberikan oleh guru dan tidak hanya mengandalkan jawaban teman untuk menyelesaikan masalah matematika dan melalui belajar secara mandiri

peserta didik akan memahami dan menguasai materi dengan baik sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah lebih optimal.

Aspek-aspek umum pembelajaran akademis dalam *self-regulated learning* menurut Zimmerman (1990) yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku. Aspek metakognisi merupakan kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menetapkan tujuan, mengatur, dan mengevaluasi diri dalam proses pembelajaran. Berdasarkan distribusi data setiap pernyataan *self-regulated learning*, diperoleh persentase aspek metakognisi dalam penelitian ini adalah 49%. Hal ini menunjukkan masih banyak santriwati belum mampu mengatur dan mengevaluasi pembelajaran secara mandiri.

Adapun aspek motivasi merupakan dorongan atau keinginan peserta didik dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Data santriwati menunjukkan aspek motivasi sebesar 71% yang menunjukkan sebagian besar santriwati memiliki motivasi yang cukup tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ihsan (2018) bahwa metakognisi dan motivasi berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Perilaku adalah upaya yang dilakukan peserta didik dalam menciptakan lingkungan yang mendukung untuk kegiatan belajar. Persentase aspek perilaku yang didapatkan adalah 76%, sehingga menunjukkan santriwati sudah mampu mengatur dan mengandalkan lingkungan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran secara mandiri. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Sripatmi, Sridana, dan Amrullah (2022) bahwa lingkungan dan fasilitas belajar memiliki hubungan yang positif dengan prestasi belajar matematika.

Kemudian berdasarkan data yang diperoleh, dapat dikatakan dari setiap indikator kemampuan pemecahan masalah, santriwati paling sulit dalam memeriksa kembali yang terlihat dari hasil jawaban soal tes kemampuan pemecahan masalah yang telah diberikan. Persentase skor yang didapatkan untuk tahapan memeriksa kembali pada soal nomor 1 adalah 25%, sedangkan persentase skor tahapan memeriksa kembali pada soal nomor 2 adalah 16%.

Santriwati tidak memeriksa kembali jawaban karena tidak cukup waktu untuk memikirkan kembali cara mengecek jawaban dan kurang memahami cara memeriksa jawaban sehingga merasa cukup jika sudah menemukan jawaban akhir. Peserta didik tidak memeriksa kembali jawaban dan tidak tahu cara memeriksa kebenaran jawaban (Saputra, Baidowi, Wulandari, & Nurul, 2023). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Enlisia, Rahardjo, dan

Sisworo (2020) bahwa peserta didik merasa kesulitan dalam melakukan pemeriksaan kembali karena peserta didik belum mengetahui cara memeriksa kembali dengan benar dan cenderung tidak mau melakukan pengecekan kembali.

Beberapa santriwati juga tampak tidak terlalu memahami masalah yang akan diselesaikan, dengan kata lain santriwati masih berada pada ranah kognitif pengetahuan (C1) yaitu dapat mengenali atau mengetahui tentang konsep tanpa memahami dan menggunakan konsep tersebut. Sejalan dengan hasil tersebut, Saputri (2019) juga mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik hanya menghafal materi dan sekedar tahu tanpa memahami materi tersebut. Selain itu saat menyelesaikan soal cerita, peserta didik cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk memahami materi karena berulang-ulang dalam membaca soal untuk menemukan permasalahan dalam soal (Sarlan, Gunayasa, & Jaelani, 2022)

Lebih lanjut, paparan di atas menunjukkan bahwa santriwati masih kurang mampu dalam memecahkan masalah matematika dengan baik dan benar terutama dalam materi perbandingan senilai dan berbalik nilai. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nufus, Prayitno, Baidowi, dan Turmuzi (2022) bahwa peserta didik belum memahami konsep perbandingan sehingga jika dihadapkan dengan permasalahan perbandingan, peserta didik ragu dalam menyelesaikan permasalahan perbandingan tersebut karena belum mampu membedakan perbandingan senilai dan berbalik nilai jika dituangkan dalam soal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada dan didukung dengan penelitian relevan. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari *self-regulated learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah perbandingan santriwati kelas VII MTs Nurul Islam Sekarbela tahun ajaran 2022/2023. Lebih lanjut diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 5,786 + 0,812X$ dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Koefisien korelasi menunjukkan angka sebesar 0,589 yang dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *self-regulated learning* dengan kemampuan pemecahan masalah pada materi perbandingan memiliki tingkat hubungan yang sedang. Besar koefisien determinasi yang diperoleh adalah 0,347 sehingga kontribusi *self-regulated learning* dalam mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah adalah 34,7% dengan 65,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar *self-regulated learning*.

REFRENSI

- Enlisia, A. P., Rahardjo, S., & Sisworo. (2020). Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah Polya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(12), 1820–1826. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i12.14347>
- Faakhiroh, L., Bey, A., & Fahinu. (2022). Pengaruh Self-Regulated Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 10(1), 99–112. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36709/jppm.v10i1.23893>
- Ihsan, M. (2018). Pengaruh Metakognisi dan Motivasi terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Kreativitas Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 4(2), 129–140. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v4i2.257>
- Kurniawan, E. (2022). Peran Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa pada Era New Normal. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 327–334.
- Lestari, D. E., Amrullah, Kurniati, N., & Azmi, S. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Materi Barisan dan Deret. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1078–1085.
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston: Key Curriculum Press.
- Nufus, H., Prayitno, S., Baidowi, & Turmuzi. (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Perbandingan Ditinjau dari Tingkat Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Maluk Tahun Pelajaran 2020 / 2021. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(1), 246–259.
- Nugraha, M. R., & Basuki. (2021). Kesulitan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP di Desa Mulyasari pada Materi Statistika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 235–248.
- Padian, B. H. L., Subarinah, S., Tyaningsih, R. Y., & Soeprianto, H. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 73–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3050>
- Panjaitan, S., Sitepu, C., Manik, V. V., Keliat, A., Naibaho, M., Dalimunthe, R., & Siregar, C. (2022). Analisis Kesulitan Peserta Didik Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Perbandingan Kelas VII UPT SMP Negeri 37 Medan. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 3(2), 114–123. <https://doi.org/10.36655/sepren.v3i2.709>
- Pratiwi, N., Sripatmi, S., Sridana, N., & Amrullah, A. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Kelas VIII SMP Negeri 3 Lingsar pada Materi Lingkaran Tahun Ajaran 2020/2021. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(1), 16–25. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i1.150>
- Putera, I. K. J. A., Payadnya, I. P. A. A., & Puspawati, K. R. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Denpasar Tahun Ajaran 2018/2019. *Prosiding Senama PGRI*, 1, 71–79. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3376431>
- Ramdan, R., Prayitno, S., Turmuzi, M., & Baidowi, B. (2022). Analisis Kesalahan dalam Penyelesaian Soal Cerita pada Materi Perbandingan Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(1), 194–204. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i1.144>
- Refa, & Nurhayati. (2022). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 211–216.
- Ripai, I., & Sutarna, N. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Seminar Nasional Pendidikan Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal pada Era Revolusi Industri 4.0*, 1146–1155.
- Roebyanto, G., & Harmini, S. (2017). *Pemecahan Masalah Matematika untuk PGSD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sani, R. A. (2021). *Cara Membuat Soal AKM untuk SD dan SMP*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Saputra, Y. P., Baidowi, Wulandari, N. P., & Hikmah, N. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Materi Sistem Persamaan Linear. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 74–85. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2800>
- Saputri, R. A. (2019). Analisis Pemecahan Masalah Soal Cerita Materi Perbandingan Ditinjau dari Aspek Merencanakan Polya. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 21–38.
- Sarlan, Gunayasa, I. B. K., & Jaelani, A. K. (2022). Hubungan Antara Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas IV. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 48–52. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1460>
- Sholiha, T. A., Kurniati, N., Tyaningsih, R. Y., &

- Prayitno, S. (2022). Pengaruh Self-Regulated Learning (SRL) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMAN 1 Masbagik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1355–1362. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.745>
- Sofiyana, M. S., Sukhori, Aswan, N., Munthe, B., Wijayanti, L. A., Jannah, R., Juhara, S., SK, T., Laga, E. A., Sinaga, J. A. B., Suparman, A. R., Suaidah, I., Fitriasari, N., & Herman. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Global Eksekutif Teknologi.
- Sulistiyani, D., Roza, Y., & Maimunah. (2020). Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36709/jpm.v11i1.9638>
- Supraptini. (2022). *The Art of Self Regulated Learning and Self Reflection*. Praya: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Zamnah, L. N. (2017). Hubungan antara Self-Regulated Learning dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII SMP Negeri 3 Cipaku Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Teori dan Riset Matematika*, 1(2), 31–38. <https://doi.org/10.25157/.v1i2.549>
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17. <https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501>